

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk kepada investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang (Brigham dan Houston, 2014 dalam Niya dan Wahidahwati, 2019). Menurut Fransisca dan Sudirgo (2020), teori sinyal memberikan berbagai asumsi yang berbeda-beda mengenai bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan terutama bagi investor maupun pelaku bisnis lainnya. Sinyal ini menjadi dorongan perusahaan untuk memberikan informasi yang menyajikan keterangan dan catatan untuk keadaan masa lalu, saat ini dan masa mendatang. Memberikan informasi keuangan yang bisa dijadikan gambaran untuk menilai kinerja suatu perusahaan, menjadi sinyal positif pihak luar dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Niya dan Wahidahwati, 2019).

Menurut Wihardjo (2014) dalam Susanti, Sri, & Asmapane (2018), teori sinyal merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Teori sinyal menyatakan bahwa

perusahaan yang mempunyai *earning* yang semakin meningkat merupakan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang (Susanti, Sri, & Asmapane, 2018). Adanya informasi yang positif akan mempengaruhi penilaian investor dan menyebabkan kenaikan pada nilai perusahaan.

2.2 Mekanisme Pasar Modal

Menurut UU No 8 tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengannya (ojk.go.id). Menurut Rahma (2019), pasar modal pada dasarnya terbagi menjadi 2 segmen pasar yaitu:

1. Pasar Perdana

Pasar perdana adalah tempat ditransaksikan efek (saham) suatu sekuritas untuk pertama kali sebelum efek tersebut dicatatkan di bursa efek. Di pasar perdana, pihak emiten menawarkan efek kepada masyarakat umum pada pertama kalinya. Kegiatan pasar perdana disebut dengan penawaran umum (*IPO*) yang merupakan kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat.

2. Pasar Sekunder

Pasar sekunder merupakan tempat dilakukan perdagangan efek setelah melewati masa penawaran umum di pasar perdana dan kemudian dicatatkan di

Bursa Efek. Pasar sekunder menyediakan likuiditas karena memungkinkan investor yang memiliki efek dapat menjual kembali efek miliknya.

Menurut BEI, beberapa tahapan *IPO* adalah sebagai berikut:

1. Persiapan awal dan dokumen

Pada tahap awal, perusahaan perlu membentuk tim internal, menunjuk pihak-pihak eksternal yang akan membantu perusahaan melakukan persiapan *go public*, meminta persetujuan RUPS dan merubah anggaran dasar, serta mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia dan OJK.

2. Penyampaian permohonan perjanjian pendahuluan pencatatan saham ke Bursa Efek Indonesia

Perusahaan perlu mengajukan permohonan untuk mencatatkan saham, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang disyaratkan, antara lain: profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum, proyeksi keuangan. Apabila perusahaan telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, dalam waktu maksimal 10 hari bursa setelah dokumen lengkap, Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan prinsip berupa perjanjian pendahuluan pencatatan saham kepada perusahaan.

3. Penyampaian Pernyataan Pendaftaran ke OJK

Setelah mendapat perjanjian pendahuluan pencatatan saham dari Bursa Efek Indonesia, perusahaan menyampaikan pernyataan pendaftaran dan dokumen

pendukungnya kepada OJK untuk melakukan penawaran umum saham. Dokumen pendukung yang diperlukan antara lain adalah prospektus. Dalam melakukan penelaahan, OJK dapat meminta perubahan atau tambahan informasi kepada perusahaan untuk memastikan bahwa semua fakta material tentang penawaran saham, kondisi keuangan, dan kegiatan usaha perusahaan diungkapkan ke public melalui prospektus. OJK akan memberikan pernyataan efektif setelah perusahaan menyampaikan informasi mengenai harga penawaran umum saham dan keterbukaan informasi lainnya. Apabila pernyataan pendaftaran perusahaan telah dinyatakan efektif oleh OJK, perusahaan mempublikasikan perbaikan/tambahan informasi prospektus ringkas di surat kabar serta menyediakan prospektus bagi publik atau calon pembeli saham, serta melakukan penawaran umum.

4. Penawaran umum, pencatatan dan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia
Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada bursa disertai dengan bukti surat bahwa pernyataan pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan dan mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan kode saham perusahaan untuk keperluan perdagangan saham di Bursa. Setelah saham tercatat di Bursa, investor akan dapat memperjualbelikan saham perusahaan kepada investor lain melalui *broker* atau perusahaan efek yang menjadi anggota bursa terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3 Laporan Keuangan

Menurut IAI (2018) dalam PSAK No.1, laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan oleh mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, beban, keuntungan, kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan. Menurut IAI (2018), dalam PSAK No.1, laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain, serta informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya;
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

2.4 Nilai Perusahaan

Menurut Riny (2018), nilai perusahaan adalah gambaran mengenai kondisi perusahaan. Dengan gambaran mengenai kondisi perusahaan, kita dapat menentukan keputusan investasi yang tepat. Menurut Susanti, Sri, & Asmapane (2018), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa harga saham yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat mengelola perusahaan secara efektif dan efisien sehingga membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan saat ini dan prospek kedepannya.

Menurut Susanti, Sri, & Asmapane (2018), terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan dengan saham, yaitu:

1. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten. Nilai buku dapat dihitung dengan cara *par value* dikalikan dengan jumlah saham perusahaan.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan nilai harga saham yang mengacu pada harga penutupan saham.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai yang sebenarnya dari saham.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*. Menurut Utami dan Welas (2019), *PBV* merupakan gambaran seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Menurut Ross, Westerfield, & Jordan (2017), *PBV* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market value per share}}{\text{Book value per share}}$$

Keterangan:

PBV = Rasio perbandingan harga saham terhadap nilai buku saham.

Market value per share = Rata-rata dari *closing price* saham perusahaan setiap harinya dalam satu tahun.

Book value per share = Dihitung dengan total ekuitas perusahaan dibagi dengan jumlah saham beredar.

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), *market price reflects the subjective judgments of thousands of shareholders and prospective investors about a company's potential for future earnings and dividends*. Dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan refleksi dan penilaian pemegang saham mengenai potensi pendapatan dan dividen suatu perusahaan. Harga saham per lembar yang diambil adalah harga penutupan saham (*closing price*). Terbentuknya harga penutupan saham adalah berdasarkan harga akibat adanya penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar regular (www.idx.co.id). Menurut BEI (2020), perdagangan pasar regular dilakukan pada hari senin sampai jumat (kecuali hari libur nasional) yang terbagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama pukul 09.00.00 sampai dengan 11.30.00, sedangkan sesi kedua pada pukul 13.30.00 sampai 14.49.59.

Book value per share menunjukkan ekuitas yang dimiliki pemegang saham dalam aset bersih perusahaan per lembar saham yang dimiliki. Nilai *book value per share* dapat dihitung dengan cara membagikan total ekuitas dengan jumlah saham beredar (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019). Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), jumlah ekuitas dalam perhitungan nilai buku per lembar saham harus dikurangi dengan nilai ekuitas atas saham preferen dan *dividend in arrears*. Saham preferen

merupakan saham yang mempunyai prioritas lebih tinggi daripada saham biasa. *Dividend in arrears* merupakan tunggakan dividen yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham yang memiliki *cumulative preference shares* apabila perusahaan tidak membayarkan dividen atas saham pada periode sebelumnya.

Menurut IAI (2018), ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), perusahaan membagi ekuitas menjadi 6 bagian, yaitu *share capital*, *share premium*, *retained earnings*, *accumulated other comprehensive income*, *treasury shares*, dan *non controlling interest*. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018) jumlah saham beredar adalah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang sekarang dimiliki oleh pemegang saham. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (www.idx.co.id).

Jika rasio *PBV* lebih besar dari satu, berarti investor bersedia membayar lebih besar daripada nilai buku akuntansinya, dengan kemungkinan mereka berharap mendapat dividen yang nilainya tinggi, hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kepercayaan yang tinggi. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membagikan dividen menandakan bahwa kemampuan tersebut didukung dengan memiliki laba perusahaan yang tinggi. Oleh karena itu, investor tertarik pada

perusahaan yang *PBV* nya tinggi (Fatimah *et al*, 2018). Rasio *PBV* yang dibawah 1 mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memberikan pengembalian dalam jumlah yang besar (Robinson *et al*, 2015). Selain itu, dapat disimpulkan bahwa rasio *PBV* yang dibawah 1 menandakan bahwa investor tidak bersedia untuk membayar lebih besar daripada nilai buku per lembar sahamnya.

2.5 Total Asset Turnover

Total asset turnover measures how efficiently a company uses its assets to generate sales. It is determined by dividing net sales by average total assets (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019). Dapat disimpulkan bahwa total asset turnover mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), *total asset turnover* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

Net Sales = Penjualan bersih perusahaan pada tahun berjalan.

Total asset turnover = Perputaran aset total.

Average total assets = Total aset tahun berjalan dan total aset tahun sebelumnya dibagi dua.

Net sales diperoleh dengan *sales revenue* dikurangi akun kontra *revenue* seperti *sales returns and allowances* dan *sales discounts*. *Sales revenue* merupakan sumber pendapatan utama perusahaan yang diperoleh dari penjualan barang. *Sales return and allowances* merupakan transaksi dimana pihak penjual mendapatkan pengembalian barang dari pihak pembeli atau pihak pembeli tetap menyimpan barang tetapi harga jual dari barang mendapat penurunan dari pihak penjual. *Sales discounts* merupakan transaksi dimana pihak penjual memberikan potongan harga kepada pihak pembeli (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019). Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), *net sales* disajikan dalam laporan laba rugi dan terdapat 5 langkah untuk mengakui pendapatan, yaitu sebagai berikut:

1. *Identify the contract with customers*

Kontrak merupakan perjanjian antara dua belah pihak yang menciptakan hak dan kewajiban antara kedua belah pihak.

2. *Identify the separate performance obligations in the contract*

Mengidentifikasi kewajiban-kewajiban yang terpisah di dalam kontrak.

3. *Determine the transaction price*

Harga transaksi merupakan jumlah yang diharapkan perusahaan sebagai pengganti dari jasa atau barang yang telah diberikan.

4. *Allocate the transaction price to the separate performance obligations*

Mengalokasi harga transaksi ke kewajiban-kewajiban yang terpisah.

5. *Recognize revenue when each performance obligation is satisfied*

Mengakui pendapatan ketika kewajiban-kewajiban perusahaan telah terpenuhi.

Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas. Aset disajikan dalam laporan posisi keuangan (IAI, 2018). Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), total aset terdiri dari:

1. *Current Asset*

Kas dan aset lainnya yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, dikonsumsi dalam jangka waktu 1 tahun atau dalam satu siklus operasi. Contoh akun *current asset* adalah *inventories, receivables, prepaid expenses, short term investment, dan cash and cash equivalents*. Menurut IAI (2018), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- a) entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- b) entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
- c) entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d) aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

2. *Non Current Asset*

Non current asset merupakan kelompok aset yang tidak termasuk definisi aset lancar. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), *non current asset* terdiri dari:

a) *Long-Term Investment*

Terdapat 4 tipe *long term investment*, yaitu investasi pada sekuritas (saham, obligasi atau *long-term notes*), investasi pada aset berwujud yang sedang tidak digunakan dalam kegiatan operasional; seperti tanah yang dimiliki untuk keperluan lain, investasi pada dana khusus (*sinking funds, pension funds, or plant expansion fund*), dan investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi.

b) *Property, Plant, and Equipment*

Merupakan aset berwujud yang memiliki masa manfaat yang lama dan digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari perusahaan. Aset ini terdiri dari *physical property* seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, alat, dan *wasting resources (minerals)*. *Property, plant and equipment* diatur dalam PSAK 16 .

c) *Intangible Assets*

Merupakan aset yang tidak memiliki unsur fisik, dapat diidentifikasi, dan bukan merupakan instrument keuangan. *Intangible Assets* terdiri dari *patent, copyrights, franchises, goodwill, trademarks, tradenames*, dan *customer lists*. *Intangible assets* diatur dalam PSAK 19.

d) *Other Assets*

Perusahaan memasukkan aset yang berbeda dari aset yang termasuk kategori-kategori diatas sebagai *other assets*. Contohnya seperti *long-term prepaid expenses, property held for sale, dan restricted cash or securities*.

Semakin tinggi nilai *total asset turnover* menandakan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin rendah nilai *total asset turnover* mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Robinson *et al*, 2015)

2.6 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Utami dan Welas (2019), rasio *total asset turnover* mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan total aset yang dimiliki dalam menghasilkan volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik perusahaan tersebut, yang berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dalam meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Ketika investor melihat suatu perusahaan mampu meningkatkan penjualannya dengan manajemen asetnya dengan baik maka hal ini akan menarik perhatian investor. Karena investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam

penjualannya, sehingga manajemen aset bisa mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan (Fatimah *et al*, 2018).

Semakin tinggi nilai *total asset turnover* berarti perusahaan mampu memperoleh penjualan dengan jumlah besar dari aset yang dimiliki. Penjualan yang besar diikuti dengan beban yang efisien akan membuat laba perusahaan menjadi besar. Laba yang besar akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen yang meningkat akan membuat minat investor meningkat. Minat investor yang meningkat akan membuat permintaan saham meningkat. Permintaan saham yang meningkat akan membuat harga saham meningkat. Peningkatan harga saham melebihi nilai buku saham akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Fatimah *et al* (2018) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Utami dan Welas (2019) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini sebagai berikut:

Ha₁: *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.7 Current Ratio

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), “ *Current ratio is a widely used measure for evaluating a company’s liquidity and short term debt-paying ability*” yang berarti *current ratio* merupakan pengukuran yang sering digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek.

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), perhitungan *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan:

Current ratio = Rasio Lancar.

Current assets = Total aset lancar perusahaan pada tahun berjalan.

Current liabilities = Total kewajiban lancar perusahaan pada tahun berjalan.

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), “ *current assets are assets that a company expects to convert to cash or use up within one year or its operating cycle*” yang berarti aset lancar merupakan aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas atau dapat digunakan dalam satu periode atau satu siklus operasi. Menurut IAI (2018), aset lancar disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai bagian dari total aset. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018) terdapat 5 *items* yang biasa

dapat kita temui di laporan keuangan bagian *current asset*. Item tersebut sebagai berikut:

1. *Inventories*

Menurut PSAK 14, persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (IAI, 2018). Untuk menyajikan persediaan secara tepat, perusahaan mengungkapkan basis penilaian persediaan (contoh, *lower of cost or net realizable value*) dan *cost flow assumption* yang digunakan (contoh, *FIFO* atau *average cost*).

2. *Receivables*

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), “*receivables are claims that are expected to be collected in cash*” yang berarti piutang adalah klaim yang diharapkan untuk dikoleksi dalam bentuk kas.

3. *Prepaid Expenses*

Perusahaan mengklasifikasikan beban dibayar dimuka sebagai aset lancar jika perusahaan dapat mendapatkan manfaat (biasanya dalam bentuk jasa) dalam satu periode atau satu siklus akuntansi.

4. *Short term investment*

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), “*short term investments are securities held by a company that are readily marketable and intended to be converted into cash within the next year or operating cycle*” yang berarti

investasi jangka pendek merupakan surat berharga yang dimiliki perusahaan yang dapat dijual dengan mudah dan dapat dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi.

5. *Cash and cash equivalents*

Kas pada umumnya dianggap terdiri dari mata uang dan giro. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan memiliki risiko terhadap perubahan nilai yang tidak signifikan. Umumnya, hanya investasi yang memiliki tanggal jatuh tempo 3 bulan atau kurang, memenuhi kualifikasi sebagai setara kas.

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), “*Current liabilities are the obligations that a company generally expects to settle in its normal operating cycle or one year, whichever is longer*” yang berarti kewajiban lancar merupakan kewajiban yang diharapkan perusahaan untuk dibayarkan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus normal perusahaan. Menurut IAI (2018), kewajiban lancar disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai bagian dari total kewajiban. *Current liabilities* diakui jika salah satu dari kondisi ini terpenuhi:

1. Liabilitas diharapkan dapat diselesaikan dalam siklus normal operasi.
2. Liabilitas diharapkan dapat diselesaikan dalam jangka waktu kurang dari 12 bulan setelah tanggal pelaporan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2018).

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), terdapat beberapa tipe kewajiban lancar yang umum, yaitu:

1. *Notes payable*

merupakan kewajiban dalam bentuk catatan tertulis.

2. *Accounts payable*

merupakan jumlah terutang kepada pihak lain atas pembelian barang, persediaan dan jasa yang dibeli secara kredit (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019).

3. *Unearned revenues*

merupakan pendapatan yang diterima sebelum barang dan jasa diberikan.

4. *Accrued liabilities*

merupakan beban yang sudah dialami perusahaan namun belum dibayarkan.

Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), terdapat beberapa contoh *current liabilities* seperti *account payables*, *notes payables*, *current maturities of long-term debt*, *dividend payable*, *unearned revenues*, *sales and value-added taxes payable*, *income taxes payable*, *employee-related liabilities*, dan *provision*. *Current maturities of long-term debt* merupakan utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam 1 tahun operasional. *Dividend payable* merupakan jumlah kewajiban yang harus diberikan perusahaan kepada pemegang saham. *Sales and value-added taxes payable* merupakan kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan akibat transaksi penjualan dan pertambahan nilai. *Income taxes payable* merupakan kewajiban pajak yang muncul karena pajak terutang belum dibayarkan. *Employees-related liabilities* merupakan jumlah utang kepada karyawan perusahaan untuk gaji atau upah. *Provision*

merupakan kewajiban perusahaan yang tidak diketahui secara pasti waktu dan jumlah biaya yang diperlukan untuk pelunasan kewajiban tersebut di masa depan.

Semakin tinggi nilai *current ratio* menandakan bahwa semakin tinggi *level* likuiditas perusahaan seperti kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Semakin rendah nilai *current ratio* menandakan bahwa semakin bergantung perusahaan pada *operating cash flow* dan pendanaan dari luar untuk memenuhi utang jangka pendek (Robinson *et al*, 2015)

2.8 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Current ratio mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, semakin likuid perusahaan maka *current ratio* nya akan semakin tinggi. Tingkat *current ratio* yang tinggi mencerminkan kecukupan kas dan tingkat likuiditas yang tinggi pula, sehingga tingkat kepercayaan investor akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan citra perusahaan di mata investor sehingga dapat berpengaruh positif kepada nilai perusahaan (Utami dan Welas, 2019).

Semakin tinggi rasio lancar berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yaitu perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat, semakin tinggi likuiditas akan meningkatkan nilai perusahaan (Riny, 2018).

Semakin tinggi nilai *current ratio* berarti semakin banyak aset lancar yang tersedia dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Aset lancar yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban lancar menandakan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang tinggi. Modal kerja yang tinggi dapat digunakan perusahaan untuk membeli bahan baku dengan kualitas yang tinggi. Bahan baku dengan kualitas tinggi akan mengurangi adanya biaya kualitas yang ditimbulkan dari *spoilage*. Peningkatan persediaan membuat perusahaan mampu meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan diikuti dengan beban yang efisien akan membuat laba perusahaan menjadi tinggi. Laba yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen yang meningkat akan membuat minat investor meningkat. Minat investor yang meningkat akan membuat permintaan saham meningkat. Permintaan saham yang meningkat akan membuat harga saham meningkat. Peningkatan harga saham melebihi nilai buku saham akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Utami dan Welas (2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Riny (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini sebagai berikut:

Ha₂: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.9 Return On Equity

Menurut Wastam Wahyu Hidayat (2019), *return on equity* digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Neneng Susanti dan Nanda Gyska Restiana (2018), “*return on equity is an important measure of profitability to measure return to shareholders*” yang berarti pengembalian atas ekuitas merupakan pengukuran profitabilitas yang penting untuk mengukur pengembalian ke pemegang saham.

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), *return on equity* merupakan rasio untuk menunjukkan berapa *euro* dari laba bersih yang perusahaan hasilkan dari setiap *euro* yang diinvestasikan pemilik perusahaan. Menurut Robinson *et al* (2015), *Return on Equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net income}}{\text{Average shareholders' equity}}$$

Keterangan :

ROE = *Return on equity*.

Net Income = Laba bersih perusahaan pada saat tahun berjalan.

Average shareholder's equity = Ekuitas perusahaan pada tahun t dan pada tahun $t-1$ dibagi dua.

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), “*when revenues exceed expenses, net income results. When expense exceed revenues, a net loss results*” dapat diartikan bahwa ketika pendapatan melebihi beban maka muncul laba bersih, namun ketika beban melebihi pendapatan maka muncul kerugian bersih. “*Net income represents the income after all revenues and expenses for the periode are considered. It is viewed by many as the most important measure of a company’s success or failure for a given periode time*” dapat disimpulkan bahwa laba bersih menggambarkan laba setelah seluruh pendapatan dan beban untuk periode itu telah dimasukkan sebagai komponen laba bersih. Laba bersih merupakan alat ukur yang paling penting untuk menunjukkan kesuksesan atau kegagalan perusahaan pada periode tertentu. Menurut IAI (2018), Laba bersih disajikan dalam laporan laba rugi. Laba bersih dapat dihitung dengan cara:

Gambar 2.1
Perhitungan Laba Bersih

<i>Income Statement</i>	
<i>For The Year Ended December 31, 20xx</i>	
<i>Sales Revenue</i>	xxx
<i>Cost of goods sold</i>	<u>(xxx)</u>
<i>Gross Profit</i>	xxx
<i>Selling and administrative expenses</i>	<u>(xxx)</u>
<i>Other income and expenses</i>	<u>(xxx)</u>
<i>Income from operations</i>	xxx
<i>Interest expense</i>	<u>(xxx)</u>
<i>Income before tax</i>	xxx
<i>Income tax</i>	<u>(xxx)</u>
<i>Income from continuing operations</i>	xxx
<i>Discontinued Operations</i>	<u>(xxx)</u>
<i>Net Income</i>	xxx

“*The ownership claim on a company’s total assets is equity. It is equal to total assets minus total liabilities*”(Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019). Dapat disimpulkan bahwa ekuitas merupakan kepemilikan atas total aset suatu perusahaan. Ekuitas dapat dihitung dengan total aset dikurangi dengan total liabilitas. Menurut IAI (2018), ekuitas disajikan dalam laporan posisi keuangan. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), perusahaan biasa membagi ekuitas kedalam 6 bagian, yaitu:

1. *Share Capital*

Merupakan nilai par atau *stated value* dari saham yang diterbitkan. Terdiri dari saham biasa dan saham preferen.

2. *Share premium*

Merupakan kelebihan jumlah yang dibayarkan melebihi nilai par atau *stated value*.

3. *Retained earnings*

Merupakan penghasilan yang tidak dibagikan perusahaan.

4. *Accumulated Other Comprehensive Income*

Merupakan nilai total dari akun-akun *other comprehensive income*.

5. *Treasury Shares*

Merupakan saham biasa yang dibeli kembali oleh perusahaan.

6. *Non controlling interest*

Merupakan sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan.

Semakin tinggi nilai *ROE* menandakan bahwa semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari penggunaan ekuitas. Semakin rendah nilai *ROE* menandakan bahwa semakin rendah laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari penggunaan ekuitas (Robinson *et al*, 2015).

2.10 Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Wastam Wahyu Hidayat (2019), *return on equity* adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Angka *return on equity* yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. Tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga harga saham meningkat (Wastam Wahyu Hidayat, 2019). Harga saham yang meningkat melebihi nilai buku saham akan membuat nilai perusahaan meningkat.

Semakin tinggi *return on equity* berarti perusahaan mampu memperoleh laba dengan jumlah besar dari ekuitas yang dimiliki. Laba yang besar akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Kemampuan perusahaan dalam

membagikan dividen yang meningkat akan membuat minat investor meningkat. Minat investor yang meningkat akan membuat permintaan saham meningkat. Permintaan saham yang meningkat akan membuat harga saham meningkat. Peningkatan harga saham melebihi nilai buku saham akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riny (2018), Neneng Susanti dan Nanda Gyska Restiana (2018), Fransisca dan Sudirgo (2020) dan Wastam Wahyu Hidayat (2019) menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Fatimah *et al* (2018) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga penelitian ini sebagai berikut:

Ha₃: *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.11 Debt to Equity Ratio

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana berasal dari pemilik perusahaan. Rasio utang terhadap modal juga berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang dan memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit atau risiko keuangan

debitor (Utami dan Welas, 2019). Menurut Wastam Wahyu Hidayat (2019), *debt to equity ratio* dapat memberikan informasi mengenai seberapa ekuitas dari para pemegang saham yang digunakan untuk menutupi keseluruhan utang perusahaan sehingga para investor pada saat rapat umum pemegang saham dapat menyepakati jumlah dana perusahaan yang dibiayai dengan utang sehingga *return* yang sesuai tetap dapat diperoleh.

Menurut Neneng Susanti dan Nanda Gyska Restiana (2018), “*DER ratio is used to measure the level of debt utilization to shareholders equity owned by the company*” yang berarti ratio utang terhadap modal dapat digunakan untuk mengukur level penggunaan utang terhadap ekuitas pemegang saham. Menurut Ross, Westerfield, & Jordan (2017), *debt to equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

Keterangan:

Total debt = Total utang/liabilitas perusahaan pada tahun berjalan

Total equity = Total ekuitas perusahaan pada tahun berjalan

DER = Rasio utang terhadap modal

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), “*claim of those to whom the company owes money (creditors) are called liabilities*” yang berarti liabilitas merupakan utang perusahaan terhadap pihak yang meminjamkan uang (kreditur).

Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), perusahaan membagi liabilitas menjadi 2 jenis, yaitu:

1. *Current Liabilities*

Menurut IAI (2018), entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

- a) entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal
- b) entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan
- c) liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d) entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak pada klasifikasi liabilitas tersebut.

2. *Non Current Liabilities*

Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria diatas sebagai liabilitas jangka panjang. Liabilitas jangka panjang disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai bagian dari total liabilitas (IAI, 2018). Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), “*non current liabilities are obligations*

that a company does not reasonably expect to liquidate within the longer of one year or the normal operating cycle” yang berarti liabilitas jangka panjang merupakan kewajiban yang tidak diharapkan perusahaan untuk dilikuidasi dalam waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), terdapat 3 tipe kewajiban tidak lancar, yaitu kewajiban yang berasal dari situasi pendanaan yang spesifik (contoh: penerbitan obligasi, wesel jangka panjang, kewajiban sewa jangka panjang), kewajiban yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan (contoh: kewajiban pension dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan), dan kewajiban yang bergantung pada ketidakpastian peristiwa di masa depan untuk mengkonfirmasi jumlah terutang, waktu terutang (contoh: garansi produk, kewajiban lingkungan, dan provisi).

Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), *“equity is the residual interest in the assets of the company after deducting all liabilities”* yang berarti ekuitas merupakan hak residual atas aset setelah dikurangi seluruh liabilitas. Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), *“shareholders’ investment and revenues increase equity. Dividend and expenses decrease equity”* dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan investasi pemegang saham meningkat ekuitas sedangkan dividen dan beban mengurangi ekuitas.

Nilai *DER* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko finansial yang tinggi dan memiliki kemampuan membayar utang jangka pendek dan

jangka panjang yang rendah. Nilai *DER* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko finansial yang rendah dan memiliki kemampuan membayar utang jangka pendek dan jangka panjang yang tinggi (Robinson *et al*, 2015)

2.12 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, semakin rendah *debt to equity ratio* perusahaan, maka kinerja perusahaan itu akan membaik. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat menggunakan modal yang dimilikinya untuk membayar utang dan sisanya dialokasikan untuk mengembangkan kegiatan operasi perusahaan. Semakin berkembang dan meningkatnya kegiatan operasi, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat (Utami dan Welas, 2019). Ketika laba meningkat maka kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen menjadi meningkat sehingga minat investor meningkat. Minat investor meningkat akan membuat permintaan saham meningkat. Permintaan saham meningkat akan membuat harga pasar saham meningkat. Harga pasar saham yang meningkat melebihi nilai buku saham akan membuat nilai perusahaan meningkat.

Semakin rendah nilai *DER* menunjukkan bahwa perusahaan dalam pendanaanya lebih sedikit menggunakan utang dibandingkan dengan ekuitas. Utang yang rendah akan membuat beban bunga menjadi rendah. Beban bunga yang rendah akan membuat laba bersih menjadi tinggi. Laba bersih yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Kemampuan perusahaan dalam

membagikan dividen yang meningkat akan membuat minat investor meningkat. Minat investor yang meningkat akan membuat permintaan saham meningkat. Permintaan saham yang meningkat akan membuat harga saham meningkat. Peningkatan harga saham melebihi nilai buku saham akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Welas (2019) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Wastam Wahyu Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini sebagai berikut:

Ha₄: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.13 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah cerminan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan peluang dan kemampuan untuk masuk ke pasar modal dan jenis pembiayaan eksternal lainnya yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meminjam (Wastam Wahyu Hidayat, 2019). Pada umumnya perusahaan besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat dan mendapatkan perhatian serta dukungan lebih dari kalangan publik daripada perusahaan kecil (Wastam Wahyu Hidayat, 2019). Menurut Susanti, Mintarti, &

Asmapane (2018), ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar dan lain-lain.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam POJK Nomor 53/POJK.04/2017, disebutkan bahwa terdapat 3 kategori perusahaan, yaitu perusahaan skala kecil, menengah, dan besar. Perusahaan skala kecil adalah perusahaan yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) serta tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan bukan berskala kecil atau menengah dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah). Perusahaan skala menengah adalah perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) serta tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan bukan berskala kecil atau menengah dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah). Perusahaan berskala besar memiliki total aset diatas Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Menurut Neneng Susanti dan Nanda Gyska Restiana (2018), "*in general, company size is measured by the number of total assets owned, because the total assets are generally substantial compared to other financial variables*" yang berarti pada umumnya, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan, karena total aset pada umumnya lebih penting daripada variabel keuangan

lainnya. Menurut Riny (2018), ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Size = Ln \text{ total aset}$$

Keterangan:

Size = Ukuran perusahaan

Ln total aset = Logaritma natural total aset

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat dirumuskan dengan logaritma natural total aset. Penggunaan logaritma natural bertujuan untuk mengurangi kesenjangan angka yang terlalu besar antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel independen lainnya.

Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa aset yang dimiliki suatu perusahaan besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya semakin besar. Semakin kecil ukuran perusahaan menunjukkan bahwa aset yang dimiliki suatu perusahaan rendah dan dana yang dibutuhkan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya semakin kecil (Wiksuana dan Pratama, 2016).

2.14 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) dalam penelitian ini diprosikan pada jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, dimana semakin besar aset yang dimiliki perusahaan yang

diikuti dengan pemanfaatan aset yang optimal akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang ditunjukkan pada harga saham yang tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya (Wastam Wahyu Hidayat, 2019). *Size* yaitu ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar memiliki total aset yang besar. Perusahaan dengan *size* perusahaan yang besar lebih dapat menjalankan operasinya secara berkelanjutan sehingga dapat memberikan pengembalian investasi yang lebih tinggi maka semakin besar *size*, nilai perusahaan akan semakin tinggi (Riny, 2018).

Semakin tinggi ukuran perusahaan berarti semakin banyaknya tersedia aset untuk penambahan kapasitas produksi. Penambahan kapasitas produksi akan membuat penjualan menjadi tinggi. Penjualan yang tinggi diikuti dengan beban yang efisien akan membuat laba perusahaan menjadi tinggi. Laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden. Kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen yang meningkat akan membuat minat investor meningkat. Minat investor yang meningkat akan membuat permintaan saham meningkat. Permintaan saham yang meningkat akan membuat harga saham meningkat. Peningkatan harga saham melebihi nilai buku saham akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riny (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Wastam Wahyu Hidayat (2019) dan Susanti, Mintarti, & Asmapane yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kelima penelitian ini sebagai berikut:

Ha₅: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.15 Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatimah *et al* (2018), secara simultan *DER*, *ROE*, dan *TATO* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Riny (2018), menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen *DER*, *CR*, *ROE*, dan *Size* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fransiscan dan Sudirgo (2020), menunjukkan bahwa secara simultan *DER*, *ROE*, dan *DPR* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.16 Model Penelitian

**Gambar 2.2
Model Penelitian**

